

ISLAM SEBAGAI SOLUSI TERORISME INTERNASIONAL (*ISLAM AS A SOLUTION TO INTERNATIONAL TERRORISM*)

Anton Minardi¹

Abstrak

Islam merupakan sistem integral dalam ilmu dan amal di mana tidak ada pemisahan antara petunjuk Allah SWT dengan manajemen lingkungan dan manusia. Islam dapat juga menjadi solusi bagi setiap konflik yang terjadi. Konflik selalu terjadi kerana perbezaan kepentingan dan ketidaksabaran manusia dalam mengekspresikan keinginan untuk mencapai matlamat masing-masing. Kekeliruan menterjemahkan ajaran dan ketidaksabaran dalam mencapai matlamat dan kepentingan tersebut sering merupakan ekspresi yang berbentuk teror yang selama ini sering kali dituduhkan kepada umat Islam. Adakah benar Islam mengajarkan umatnya untuk menggunakan cara-cara *terror* dalam mencapai cita-citanya? Sebenarnya Islamlah yang telah mengajarkan berkasih sayang, berdamai, dan menggunakan cara-cara yang elegan dalam mencapai kepentingan dan mewujudkan kesejahteraan.

Kata Kunci: Islam, integral, solusi, ilmu dan amal, *terror*.

Abstract

Islam is an integrated system of science and action with no separation between Allah's direction and environmental or human management. Islam can be a solution for every conflict. Conflict is always caused by clashing interests or man's over-ambition. Dogmatic interpretation

¹ Anton Minardi, Doktor Ilmu Politik Universitas Indonesia, dosen Hubungan Internasional Universitas Pasundan dan Direktur Humanity Care.

and impatience in pursuing given goals and interests often result in act of terrorism, often blamed upon Muslims. Is it true that Islam enjoins Muslims to embrace terrorism in upholding their ideals? The fact is that Islam teaches mankind to love one another, uphold peace and resort to refined ways of safeguarding their interests and advancing their wellbeing.

Keywords: *Islam, solution, science and action, terror, integration*

Pendahuluan

Dunia semakin kompleks dengan kepentingan yang semakin tinggi, konflik yang terjadi walaupun motifnya sama tetapi bentuknya berbeza. Ekspresi dari sikap terhadap kepentingan yang berbeza itu sendiri semakin beragam. Jalan diplomasi, aksi sepihak sampai dengan bentuk *terror* dilakukan demi mencapai, mempertahankan dan menuntut kepentingan.

Sejumlah definisi mengenai '*terror*', di antaranya Pasal 14 ayat 1 *The Prevention of Terrorism (Temporary Provisions) act, 1984*, sebagai berikut: "*Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose of putting the public or any section of the public in fear.*" Kegiatan terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan *terror* digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata *psychology* untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku *terror*. Terorisme tidak ditujukan langsung kepada lawan, akan tetapi perbuatan *terror* justeru dilakukan di mana saja dan terhadap siapa saja. Dan yang lebih utama, maksud yang ingin disampaikan oleh pelaku *terror* adalah agar perbuatan *terror* tersebut mendapat perhatian yang khusus atau dapat dikatakan lebih sebagai *psy-war*.

Sejauh ini, terorisme hanya dapat dikategorikan sebagai kejahatan dalam hukum internasional bila memenuhi kriteria yang disebutkan dalam 12 konvensi multilateral yang berhubungan dengan terorisme iaitu:

1. Convention on Offences and Certain Other Acts Committed On Board Aircraft ("Tokyo Convention", 1963).

2. Convention for the Suppression of Unlawful Seizure of Aircraft (“Hague Convention”, 1970).
3. Convention for the Suppression of Unlawful Acts Against the Safety of Civil Aviation (“Montreal Convention”, 1971).
4. Convention on the Prevention and Punishment of Crimes Against Internationally Protected Persons, 1973.
5. International Convention Against the Taking on Hostages (“Hostages Convention”, 1979).
6. Convention on the Physical Protection of Nuclear Material (“Nuclear Materials Convention”, 1980).
7. Protocol for the Suppression of Unlawful Acts of Violence at Airports Serving International Civil Aviation, supplementary to the Convention for the Suppression of Unlawful Acts against the Safety of Civil Aviation, 1988.
8. Convention for the Suppression of Unlawful Acts Against the Safety of Maritime Navigation, 1988.
9. Protocol for the Suppression of Unlawful Acts Against the Safety of Fixed Platforms Located on the Continental Shelf, 1988.
10. Convention on the Marking of Plastic Explosives for the Purpose of Detection, 1991.
11. International Convention for the Suppression of Terrorist Bombing (1997, United Nations General Assembly Resolution).
12. International Convention for the Suppression of the Financing of Terrorism, 1999.

Cara-cara *terror* semakin diminati oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuannya, ketika jalan damai dan diplomasi sering kali menemui kebuntuan. *Terror* paling tidak ditempuh oleh dua kelompok manusia. Kelompok pertama, adalah orang-orang yang ingin mencapai tujuan atau kepentingan tertentu dengan menghalalkan berbagai-bagai cara termasuk *terror*. Kelompok kedua, adalah mereka yang merasa hak-haknya terampas dan merasakan ketidakadilan, kemudian ketika menemui kenyataan sulitnya membela diri dan melawan secara terbuka, maka *terror* digunakan sebagai cara terakhir yang dapat mereka lakukan.

Menurut sejarahnya *terror* model pertama dilakukan ketika seorang anak manusia bernama Qabil menginginkan seorang wanita bernama Iklima yang menjadi isteri adiknya sendiri yang bernama Habil. Sementara Qabil sendiri sebenarnya sudah diberikan isteri bernama Labuda. Tetapi kerana merasa kepentingannya tidak terpenuhi, maka dia menempuh jalan *terror* dengan membunuh Habil yang sebenarnya saudaranya sendiri. Sedangkan *terror* model kedua pertama kali dilakukan oleh Ibrahim as. yang merasa masyarakatnya dizalimi dan diperbodohkan dengan diharuskan oleh Raja Namrud untuk menyembah berhala yang

tidak punya daya ataupun upaya. Ketika itu Ibrahim as. melakukan aksi penghancuran berhala-berhala sumber penzaliman dan pembodohan masyarakat termasuk ayahnya sendiri itu. Selanjutnya *terror* dilakukan oleh berbagai-bagai pihak dengan berbagai alasan kekuasaan, harta, wanita-pria, kehormatan, dan membela hak.

Tercatat sejumlah *terror* yang dilakukan oleh berbagai-bagai negara mahupun kelompok seperti kita kenal kelompok ekstrem agama, mafia, dan kelompok separatis (memisahkan diri dari negara yang sah). Terorisme di dunia bukanlah merupakan hal baru, namun menjadi aktual terutama sejak terjadinya peristiwa World Trade Centre (WTC) di New York, Amerika Syarikat pada tanggal 11 September 2001, dikenal sebagai September Kelabu, yang memakan tiga ribu korban. Serangan dilakukan melalui udara, tidak menggunakan pesawat tempur, melainkan menggunakan pesawat komersil milik perusahaan Amerika sendiri, sehingga tidak tertangkap oleh radar Amerika Syarikat. Tiga pesawat komersil milik Amerika Syarikat dibajak (dirampas), dua di antaranya ditabrakkan ke menara kembar Twin Towers World Trade Centre dan gedung Pentagon.

Berita jurnalistik seolah-olah menampilkan gedung World Trade Center dan Pentagon sebagai korban utama penyerangan ini. Padahal, lebih dari itu, yang menjadi korban utama dalam masa dua jam itu tak lain adalah kurang lebih 3000 orang lelaki, wanita dan anak-anak yang terteror, terbunuh, terbakar, meninggal, dan tertimbun bertan-tan reruntuhan puing akibat sebuah pembunuhan massal yang terencana. Akibat serangan terorisme itu, menurut Dana Yatim-Piatu Twin Towers, diperkirakan 1,500 anak kehilangan orang tua. Di Pentagon, Washington, 189 orang tewas, termasuk para penumpang pesawat, empat puluh lima orang tewas dalam pesawat keempat yang jatuh di daerah pedalaman Pennsylvania. Para *terrorism* mengira bahawa penyerangan yang dilakukan ke World Trade Center merupakan penyerangan terhadap simbol Amerika. Namun, gedung yang mereka serang tak lain merupakan institusi internasional yang melambangkan kemakmuran ekonomi dunia. Di sana terdapat perwakilan dari berbagai negara, iaitu terdapat 430 perusahaan dari 28 negara. Jadi, sebetulnya mereka tidak saja menyerang Amerika Syarikat tapi juga dunia. Amerika Syarikat menduga Osama bin Laden sebagai pelaku utama penyerangan tersebut.

Kejadian ini merupakan isu global yang mempengaruhi kebijakan politik seluruh negara di dunia, sehingga menjadi titik tolak persepsi untuk memerangi terorisme sebagai musuh internasional. Pembunuhan massal tersebut telah mempersatukan dunia melawan terorisme internasional. Terlebih lagi dengan diikuti terjadinya Tragedi Bali, tanggal 12 Oktober

2002 yang merupakan tindakan *terror*, menimbulkan korban sipil (rakyat biasa dan bukan militer) terbesar di dunia, iaitu menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang. Perang terhadap terorisme yang dipimpin oleh Amerika, mula-mula mendapat sambutan dari sekutunya di Eropah. Pemerintahan Tony Blair² termasuk yang pertama mengeluarkan hukum Anti-Terrorism, *Crime and Security Act, December 2001*, diikuti tindakan-tindakan dari negara-negara lain yang pada intinya adalah melakukan perang atas tindak terorisme di dunia, seperti Filipina yang mengeluarkan '*Anti-Terrorism Bill*'.

Serangkaian peristiwa *terror* tersebut mengarah pada para pelaku yang beragama Islam, sehingga segera seluruh mata dunia 'melotot' kepada kaum Muslimin dan ajaran Islamnya. Sebenarnya tidak menghairankan kondisi itu tercipta, kerana menjelang runtuhnya simbol komunisme terbesar iaitu Uni Soviet menjadi Rusia dan runtuhnya tembok Berlin yang menandakan berakhirnya Cold War sudah ada upaya identifikasi salah satunya dari seorang penasihat *White House* bernama Samuel Paul Huntington dengan bukunya yang berjudul *Clash of Civilization* yang mengidentifikasikan bahawa kekuatan yang paling berpotensi menggantikan komunisme sebagai kekuatan yang akan berhadapan dengan liberalisme adalah Islam.

Secara umum para pemerhati masalah internasional menyangka bahawa benturan peradaban itu memang secara alamiah diperlukan oleh negara-negara liberalis sebagai *sparring partner* mereka. Tetapi secara kritis banyak kalangan mengatakan bahawa identifikasi terhadap Islam sebagai kekuatan yang akan menggantikan posisi komunisme adalah bukti bahawa Islam memang menjadi sasaran operasi negara-negara Barat liberal. Tidak menghairankan bahawa pemberantasan atau perang melawan terorisme yang didengungkan terutama oleh negara-negara Barat mengarah kepada Islam. Islam pada abad ini menjadi popular dan seolah-olah sangat dekat dengan terorisme, padahal kita ketahui bahawa *terror* itu justeru dilakukan oleh kelompok-kelompok militan Yahudi dan kalangan Mafia.

Berikut ini salah satu bukti salah faham dunia Barat terhadap Islam. Salah seorang penulis berkebangsaan Perancis, Count Henry Decastri³ menyatakan dalam bukunya yang berjudul Islam pada tahun 1896 sebagai berikut:

² <http://www.usembassyjakarta.org>

³ Zahid Ivan-Salam, *Jihad and the Foreign Policy of the Khilafah State* (terjemahan Abu Faiz dkk.), Pustaka Thariqul Izzah-Bogor, 2001:25-26.

‘Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan kaum Muslim jika mereka mendengar kisah-kisah yang ada di Abad Pertengahan, dan memahami apa yang dikatakan para pemidato (penceramah) Kristian dalam kidung-kidung (lagu-lagu) mereka. Seluruh kidung-kidung termasuk kidung yang muncul sebelum abad ke-12 bersumber pada satu konsep yang merupakan penyebab timbulnya Perang Salib. Kidung-kidung ini penuh berisi kebencian terhadap kaum Muslim akibat ketidaktahuan mereka terhadap agama Islam. Sebagai akibat dari kidung dan lagu-lagu ini, kebencian terhadap agama tersebut (Islam) mengendap dalam benak masyarakat, salah faham terhadap Islam mengakar kuat, hingga masih ada yang terbawa hingga saat ini. Setiap orang menganggap bahawa kaum Muslim adalah orang-orang musyrik (*polytheist*), kafir, penyembah berhala, dan pengkhianat’.

Penolakan terhadap syariat Islam dan pendirian Khilafah secara eksplisit dikampanyekan (disosialisasikan) oleh George W. Bush⁴ September 2006 yang menyatakan bahawa:

‘They hope to establish a violent political utopia accross the Middle East, which they call the Caliphate, where all would be ruled according to their hateful ideology’.

Bahkan sebelumnya Tony Blair⁵ pada tanggal 16 Julai 2006 di London menyatakan bahawa:

‘Pembangunan Negara Taliban yang efektif dan hukum Syariat di Arab mencuba merintis jalan menuju satu kekhalifahan dari seluruh negeri Muslim’.

‘Ini tidak hanya perang terhadap metode terorisme mereka tetapi juga pola fikir mereka’.

⁴ Hizbut Tahrir Britain, *Radicalisation, Ekstrimism, and Islamism; Realities and Myths in the War on Terror* (terjemahan MR Adhi), Pustaka Thariqul Izzah-Bogor, 2000:72.

⁵ *Ibid.* hal.73.

Charles Clarke⁶ sebagai Menteri Dalam Negeri AS pada bulan Oktober 2005 menyampaikan pidato untuk *think-tank* neo-konservatisme AS Heritage Foundation:

‘Hal yang menggerakkan orang-orang ini adalah idea. Dan, berbeza dengan pergerakan pembebasan pada era setelah Perang Dunia II, hal-hal tersebut bukan idea-idea politik seperti kemerdekaan negara daripada penjajahan, atau persamaan hak tanpa memandang ras atau agama, atau kebebasan berekspresi tanpa tekanan. Ambisi demikian, setidaknya secara prinsip, masih bisa dirundingkan. Tetapi, tidak akan ada rundingan tentang adanya pembentukan kembali Khilafah; tidak akan ada rundingan tentang pemberlakuan hukum Syariat.’

Dalam hal ini saya mengajukan sejumlah pertanyaan: Apakah perang melawan terorisme adalah murni untuk memerangi terorisme atau sebenarnya perang melawan Islam? Apakah Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat *terror* dalam mencapai tujuannya? Atau apakah ada kaitannya antara *terror* dengan dakwah Islam? Atau sebahagian *terror* dilakukan sebagai reaksi daripada ketidakadilan? Berikut ini akan kita bahas secara tematis mengenai relasi antara Islam-terorisme yang meliputi: Konsep Islam mengenai hubungan internasional, dakwah Islam, perang dan damai dalam Islam, Islam dan terorisme, akar masalah terorisme, sikap Islam terhadap bukan Muslim, dan resolusi Islam terhadap terorisme.

Hubungan Internasional dalam Perspektif Islam

Ajaran Islam tidak hanya menguruskan Rukun Iman yang ‘enam perkara’ dan Rukun Islam yang ‘lima perkara’, tetapi Islam menguruskan segenap aspek kehidupan manusia terutama yang telah dipraktikkan pada zaman Muhammad SAW sebagai uswah terbaik bagi umatnya termasuk hubungan internasional atau diplomasi yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah.

Sebagai kepala pemerintahan di Madinah Muhammad SAW, menurut Hamidullah Muhammad⁷, beliau telah biasa menerima duta-duta asing di serambi Masjid Agung Nabawie di mana sampai sekarang masih terdapat pilar para duta sebagai tanda peringatan. Namun di kota Madinah sewaktu nabi masih hidup telah terdapat beberapa tempat yang

⁶ *Ibid.* hal.74-75.

⁷ Hamidullah Muhammad, *Muslim Conduct of State*, 1968:207-208.

diperuntukkan khusus untuk menerima tamu-tamu asing itu, antara lain seperti di rumah Ramlah binti Harits Abu Sad.

Malahan menurut L. Amin Widodo⁸ apabila seorang duta atau delegasi negara asing (daarul kuffar) datang, maka ada seseorang pemimpin upacara yang akan memberitahukan kepada para duta atau delegasi itu formalitas-formalitas secara resmi setempat sebelum mereka diterima menghadap Muhammad SAW. Adapun bagi para kepala negara Islam (daarul Islam) mereka tidaklah dipandang sebagai kepala negara asing, sebab itu terhadap mereka diperlakukan sebagai seorang Muslim yang mendapat perlakuan lain atas ketentuan hukum Islam.

Menurut Widodo⁹ berdasarkan kenyataan bahawa semua orang tidaklah mahu menerima, apalagi mentaati hukum Islam itu sebagai hukum internasional, maka para Fuqaha atau sarjana ahli hukum Islam secara ilmiah membagi hubungan internasional menjadi dua jenis, iaitu:

- a. Hubungan antarabangsa dan negara dalam Darul Salam;
- b. Hubungan antarabangsa dan negara dalam Darul Kuffar.

Darul Salam adalah negara yang di dalamnya berlaku hukum Islam sebagai sistem hukum perundang-undangan atau negara yang penduduknya beragama Islam dan dapat menegakkan hukum Islam sebagai hukum perundang-undangan atau hukum positif. Termasuk kategori Darul Salam adalah negara-negara yang semua atau majoriti penduduknya terdiri daripada umat Islam, atau juga negara walaupun pemerintahannya bukan pemerintah Islam, akan tetapi orang-orang Islam penduduk negeri tersebut dapat dengan leluasa menegakkan hukum Islam sebagai hukum perundang-undangan.

Sehubungan dengan itu maka penduduk negeri Darul Salam dapat dibezakan atas tiga golongan iaitu:

1. Muslim, iaitu semua orang Islam baik warganegara mahupun orang asing;
2. Dzimmi, iaitu semua warganegara Darul Salam yang beragama lain seperti Yahudi, Nashrani, Majusi, Hindu, Buddha, aliran kepercayaan, bahkan mungkin ateis yang sama sekali tidak beragama;
3. Musta'min atau Mu'ahid, iaitu warganegara asing Bukan Muslim yang mukim untuk sementara waktu di negeri Darul Salam untuk satu keperluan seperti berdagang, sebagai

⁸ *Op. Cit.* L. Amin Widodo, hal. 47-48.

⁹ *Ibid.* hal. 13.

anggota kumpulan diplomatik, duta besar negara sahabat dan sebagainya.

Sedangkan Darul Kuffar menurut Jumhur Fuqaha ialah semua negara yang tidak berada di bawah kekuasaan umat Islam, atau yang di dalamnya tidak nampak berlakunya ketentuan-ketentuan hukum Islam baik terhadap penduduknya yang beragama Islam, ataupun Bukan-Muslim. Selama orang-orang Islam di mana mereka bermukim secara tetap dan tidak mampu melahirkan hukum Islam sebagai hukum perundang-undangan negara maka dapat dikategorikan dalam kelompok negara Darul Kuffar.

Penduduk Darul Kuffar dapat dibezakan atas dua kelompok, yakni:

1. Muslim, yang beragama Islam;
2. Bukan Muslim atau Kafir, yang beragama lain.

Mengenai penduduk Darul Kuffar yang beragama Islam dan tidak berhijrah ke negara Darul Salam terdapat beberapa pendapat¹⁰. Pertama, menurut Imam Malik, Imam As-Syafi'iy dan Imam Ahmad mereka dipandang sama seperti orang Islam yang berdomisil di negara Darul Salam, mereka tetap terpelihara kehormatan, darah dan hartanya dan apabila mereka akan memasuki negara Darul Salam mereka tetap harus dilindungi dan tidak boleh dihalang sebagaimana orang-orang Islam yang berstatus warganegara. Kedua, Imam Abu Hanifah berpendapat bahawa mereka tidak terpelihara kehormatan, darah dan hartanya, sebab terpelihara dan terlindunginya suatu hukum bukanlah berdasar pada Islam saja, melainkan diperlukan juga di bawah kekuasaan umat Islam. Orang Islam yang berada di Darul Kuffar tidak dapat dijaga oleh penguasa Darul Salam, maka ia tidak terjamin kehormatan, darah dan hartanya.

Penduduk bukan Muslim yang tinggal tetap di Darul Kuffar dinamai kafir 'Harbiyin'. Menurut teori Fiqih Siasah orang-orang tersebut tidak terpelihara kehormatan, darah, dan hartanya, serta tidak terjamin keselamatannya. Menurut Juhaya S. Praja seorang guru besar di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam kuliah Pasca Sarjana, apabila memasuki wilayah Darul Salam sebelum ada di antara mereka suatu perjanjian dengan negara-negara Darul Salam yang beliau sebut sebagai 'Darul Muahhadah' (wilayah yang terikat perjanjian). Apabila mereka memasukinya, maka tidaklah dijamin keselamatan jiwa dan harta mereka, mereka boleh ditawan atau dibunuh dan harta mereka boleh disita atau dirampas. Tetapi bila telah terjalin suatu nota perjanjian, maka mereka dipandang sebagai musta'min atau mu'ahid yang terpelihara jiwa dan harta

¹⁰ *Ibid.* h. 14-15.

bendanya ketika memasuki Darul Salam, bahkan sebahagian Fuqaha berpendapat mereka yang rela hati untuk menetap di Darul Salam termasuk kafir zimmi.

Begitu pula menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy¹¹ mereka yang termasuk musta'min atau mu'ahid yang kahwin dengan musta'minah, maka mereka menjadi zimmiyyah.

Landasan hubungan internasional perspektif Islam menurut HM. Daud Ali, dkk¹². dilandasi oleh beberapa prinsip pokok, antara lain:

1. Hubungan internasional dilandasi dengan prinsip untuk memelihara ketertiban dan perdamaian dunia. Oleh kerana itu, doktrin Islam mewajibkan orang Muslim untuk membentuk pemerintahan yang bermoral dan senantiasa berpedoman kepada al-Quran dan Al-Hadits. Pemerintahan yang bermoral akan menyedari kepentingan bangsa-bangsa lain, dan akan senantiasa memelihara peradaban umat manusia di dunia ini. Dengan demikian, ketertiban dan perdamaian dunia akan senantiasa dapat terpelihara.
2. Doktrin Islam memerintahkan kepada pemeluknya agar supaya memenuhi persetujuan-persetujuan dan perjanjian-perjanjian internasional, oleh kerana dengan begitu dapat mencegah salah faham dan kerugian bagi pihak lain.
3. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hubungan internasional dilaksanakan dengan cara pertukaran duta atau utusan. Sejarah telah membuktikan bahawa Muhammad SAW semenjak tahun ketiga Hijriyah telah menerima duta atau para utusan dari berbagai negara lain, sehingga tahun ini terkenal dengan julukan 'Tahun Duta-Duta'.

Lebih lanjut prinsip-prinsip kebijakan luar negeri Islam tertera dalam al-Quran seperti yang dikemukakan oleh Al-Buraey dkk.¹³ sebagai berikut:

1. Kebijakan umum internasional dan kesederajatan di depan hukum (Allah):

‘Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam’ (Q.S. Al-Anbiyaa:107).

‘Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan

¹¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum Antara Golongan Dalam Hukum Islam*. 1971:19-20.

¹² *Op. Cit.*, M. Daud Ali dkk., h. 91-92.

¹³ Al-Buraey dkk., *The Qur'an Basic Training*, 1979:229-244 dlm. Buku Inu Kencana Syafi'i berjudul "al-Quran dan Politik".

seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal' (Q.S. Al-Hujurat: 13).

2. Saling menghormati fakta-fakta dan traktat-traktat:

'Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat' (Q.S. Al-Anfal: 58).

'Kecuali orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian mu) dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa' (Q.S. At-Taubah: 4).

'Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dan sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjid al-Haram? maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, hendaklah berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa' (Q.S. At-Taubah: 7).

'Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat (Q.S. An-Nahl: 91).

'Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya (Q.S. Al-Isra:34).

3. Kehormatan dan integrasi internasional:

‘Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya pada hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu’ (Q.S. An-Nahl: 92).

4. Keadilan internasional:

‘Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) kerana Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, kerana adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan’ (Q.S. Al-Maidah: 8).

5. Toleransi beragama dalam masyarakat internasional:

‘Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, kerana mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikian Kami menjadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan’ (Q.S. AlAn’am: 108).

6. Menjaga perdamaian internasional:

‘Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui’ (Q.S. Al-Anfal: 61).

7. Menghormati *neutralitas* negara lain:

‘Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), sehingga mereka

berhijrah kepada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung, dan janganlah (pula) menjadi penolong'. 'Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadapmu, lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka' (Q.S. An-Nisa: 89-90).

8. Larangan terhadap eksploitasi:

'Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri, dan berbuat kerosakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa' (Q.S. Al-Qashash: 83)

9. Memberikan perlindungan dan dukungan kepada orang-orang Islam di negara lain

'...Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan' (Q.S. Al-Anfal: 72).

10. Bersahabat dengan penguasa netral:

'Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu kerana agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil' (Q.S. AlMumtahanah: 8).

11. Kehormatan dalam hubungan internasional:

‘Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)’ (Q.S. Ar-Rahman: 60).

12. Perlakuan yang adil dalam peperangan:

‘Bulan haram dengan bulan haram (bulan tidak boleh berperang), dan pada sesuatu yang patut dihormati (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharam, Rajab), berlaku hukum qishas. Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahawa Allah beserta orang-orang yang bertakwa’ (Q.S. Al-Bâqarah: 194).

‘Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan seksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar’ (Q.S. An-Nahl: 126)

‘Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” (*laa ilaaha illallah*) kepadamu : ‘Kamu bukan seorang mukmin (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, kerana di sisi Allah ada harta yang banyak...’

‘Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya) maka pahalanya atas (tanggungan Allah). Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim’. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka’ (Q.S. Asy-Syura: 39- 41).

Berikut ini juga penulis dapatkan daripada Al-Qur’an mengenai konsep-konsep dasar hubungan internasional:

13. Perlakuan terhadap tawanan perang:

‘Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana’ (Q.S. Al-Anfal: 67).

‘Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti...’ (Q.S. Muhammad: 4)

‘Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan’ (Q.S. Al-Insan:8).

14. Amnesti internasional:

Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya sempat mendengar firman Allah, kemudian hantarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui (Q.S. At-Taubah: 6).

15. Hukum lintas batas negara:

‘Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat’ (Q.S. An-Nur: 27).

Secara operasional hubungan internasional versi Islam telah dirumuskan oleh Dewan Islam yang dikutip oleh Ziauddin Sardar¹⁴ dalam bukunya pada Bab Kesatuan Ummah dan Hubungan Internasional sebagai berikut:

- Pasal 72: Menjadi tugas negara untuk berjuang dengan segala cara yang mungkin agar tercapai kesatuan dan *solidarities* ummah Muslim.
- Pasal 73: Kebijakan luar negeri negara dan sikapnya dalam hubungan internasional akan didasarkan pada prinsip-prinsip

¹⁴ Ziauddin Sardar, *The Shape of Ideas to Come* (terjemahan), 1985:370-371.

kebebasan, keadilan, perdamaian di dunia dan akan berusaha mencapai kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia.

- Pasal 74: Negara menentang segala tindakan, kebijaksanaan dan program yang didasarkan atas ketidaksamaan, dan bersumpah akan berjuang secara aktif melawan mereka sebatas kemampuannya.
- Pasal 75: Sebagai tambahan untuk pernyataan di atas, negara harus memenuhi kewajiban-kewajiban berikut ini yang berasal dari prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan Islam:
 - a. Melindungi kebebasan manusia di seluruh dunia;
 - b. Berjuang mengakhiri penindasan dan penganiayaan rakyat di mana pun dan kapan pun terjadinya;
 - c. Melindungi dan mematuhi kesucian semua tempat pemujaan kepada Tuhan.
- Pasal 76:
 - a. Negara harus menghindari peperangan yang diakibatkan oleh perbezaan agama, atau dimaksudkan untuk memeras sumber-sumber bangsa lain dan menguasai ekonomi mereka;
 - b. Perang dibolehkan untuk mempertahankan keyakinan, kesatuan wilayah dan ideologi negara, membela yang tertindas dan teraniaya di dunia, melindungi kehormatan, martabat dan kebebasan manusia, dan melestarikan perdamaian dunia.
- Pasal 77: Negara akan menentang blok-blok dan kelompok-kelompok penguasa yang memeras dan menguasai bangsa-bangsa yang lebih lemah.
- Pasal 78: Negara tidak mengizinkan pendirian basis-basis militer asing atau penyediaan fasilitas-fasilitas militer bagi kekuatan asing yang mungkin akan membahayakan kedaulatan negara atau menimbulkan kecurigaan akan mengganggu kepentingan-kepentingannya atau kepentingan-kepentingan negara-negara Muslim lainnya.
- Pasal 79: Negara akan menghargai dan melaksanakan perjanjian, fakta persetujuan dan kewajiban internasional dalam tindakan mahupun semangatnya.

Lebih lanjut Abdul Qodir Dzaelani¹⁵ mengajukan rancangan hubungan internasional sebagai berikut:

Bab VIII (Hubungan Luar Negeri)

- Pasal 39: Perdamaian
 1. Khalifah berkewajiban untuk mengusahakan perjanjian-perjanjian perdamaian dengan negara-negara tetangga

¹⁵ Abdul Qadir Dzaelani, *Negara Ideal dalam Islam*, 1995:72.

2. Khalifah berkewajiban menjamin keamanan dan keselamatan setiap negara tetangga
 3. Khalifah berkewajiban untuk mengikutsertakan negara Republik Islam... dalam badan-badan internasional untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan umat manusia
 4. Perincian lebih lanjut tentang politik perdamaian ini diatur di dalam undang-undang.
- Pasal 40: Perselisihan
 1. Khalifah berkewajiban untuk mengatasi setiap bentuk perselisihan dengan tetangga melalui perundingan
 2. Khalifah berkewajiban untuk menahan diri dari setiap usaha yang dapat menimbulkan perang
 3. Apabila akan terjadi perang, khalifah berkewajiban mengumumkan pernyataan perang terhadap negara asing yang diperangi
 4. Apabila ada usaha perdamaian daripada pihak musuh, khalifah berkewajiban menghentikan peperangan seketika
 5. Perincian lebih lanjut tentang perselisihan ini diatur di dalam undang-undang.

Metode Dakwah Islam

Islam hadir di muka bumi sebagai penyempurna ajaran sebelumnya, berlaku sepanjang masa, dan berwawasan universal. Itu yang membuktikan bahawa Islam adalah ajaran terakhir yang dapat menjelaskan dan toleran bagi setiap perkembangan zaman. Tujuan syariat (hukum) Islam secara umum sesungguhnya adalah: 1) memelihara agama 2) memelihara diri 3) memelihara keturunan 4) memelihara harta dan kehormatan 5) memelihara lingkungan. Daripada tujuan-tujuan yang jelas inilah muncul sejumlah hukum yang tegas, jelas dan terperinci: 1) Hudud, iaitu hukum-hukum yang termasuk inti ajaran Islam menjelaskan baik aturan, bentuk dan jumlah hukuman 2) Ta'jir, iaitu hukum-hukum yang menyangkut akhlak Islam dan hal-hal baru yang terjadi sesuai dengan perkembangan zaman di mana aturan dan hukumannya ditentukan oleh pemerintah atau pemimpin Islam yang sah.

Ajaran dan fakta sejarah membuktikan bahawa ajaran Islam disampaikan secara damai dan menjadi kebaikan baik bagi umatnya mahupun bagi mereka yang di luar umatnya. Hal itu terbukti dengan catatan sejarah¹⁶ yang mengatakan bahawa sejumlah peperangan yang

¹⁶ Afzal Iqbal, *Diplomacy in Early Islam* (terjemahan Samson Rahman), Pustaka Al-Kautsar-Jakarta, 2000:74-78.

terjadi antara kaum Muslimin dengan bukan Muslim diakibatkan dengan bersalah-salahan otoritas setempat untuk menerima Islam yang dianggap akan mengambil kekuasaan dari tangan bukan Muslim. Sejumlah diplomat dikirim ke berbagai-bagai negara oleh Muhammad SAW bukannya mengirim pasukan perang. Para diplomat itu 'dikirim ke Yamamah, Bahrain, Oman, Damaskus, Aleksandria, Habasyah (Ethiopia), Persia, dan Romawi. Penerimaan mereka beragam ada yang beriman dan tetap meneruskan kepemimpinannya, ada juga yang sama sekali menolaknya dengan kesombongan.

Rahmat adalah matlamat ajaran Islam tidak saja untuk bangsa Arab atau manusia tetapi untuk seluruh alam. 'Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam' (QS. Al-Anbiya: 107). Ayat ini mengingatkan kepada umat Islam bahawa Islam memang akan memberikan kebaikan dan bertujuan untuk menebar kebaikan bagi seluruh alam. Ertinya jika penerapan Islam tidak memberikan kebaikan bagi seluruh alam, bererti ada yang salah dengan penterjemahan dan implementasi ajaran Islam. Juga bererti bahawa umatnya tidak dapat memaksakan kehendak atas nama Islam kepada siapa pun untuk mengikuti keinginan Islam apalagi keinginan umat Islam.

Kebaikan ini memang wajib disampaikan oleh seluruh kaum Muslimin, tetapi Islam mengajarkan hal yang sangat elegan dan saksama dalam berdakwah. 'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik' (QS. An-Nahl: 125). Menurut Yusuf Al-Qardhawi¹⁷ pelajaran yang baik adalah seruan dengan perkataan lemah lembut dan menyentuh hati. Berbantahan dengan baik adalah berdialog dengan orang-orang yang bertentangan dan berseberangan pendapat dengan cara dan jalan terbaik, yang boleh mendekatkan serta menyatukan mereka bukan menjauhkannya.

Bahkan betapa dakwah terhadap kebenaran disampaikan secara benar dan wajib dengan bersabar dicontohkan oleh Nuh a.s. yang berdakwah selama 950 tahun tetapi hanya beberapa orang yang beriman. Bagaimana dengan Ibrahim as. yang dalam menyampaikan Islam harus menempuh seksaan fizika dengan dibakar hidup-hidup oleh raja Namrud yang zalim. Musa as. yang harus siap menyampaikan Islam kepada Firaun yang sangat menindas.

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *AlShahwah Al Islamiyyah min Al-Marahiqati ila Al Rusydi* (terjemahan Abdul Hakam Shah dan Aunul Abied Shah), Pustaka Al-Kautsar-Jakarta, 2003:330.

Berikut ini ingin saya sampaikan beberapa di antara ajaran Islam mengenai dakwah anti kekerasan.

- 1) Hadis dari Aisyah ra. ¹⁸ bahwa Nabi SAW bersabda: ‘Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai sifat lemah lembut dalam segala hal’.
- 2) Hadis dari Aisyah ra. ¹⁹ Bahawa Nabi SAW bersabda : ‘Sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan, dan memberi kepada kelemahlembutan apa-apa yang tidak diberikan kepada kekerasan, dan juga tidak diberikan kepada yang lain kecuali kepadanya’.
- 3) Hadis dari Jarir bin Abdullah ra. ²⁰ bahwa Nabi SAW bersabda: ‘Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, memberi kepada kelemahlembutan apa-apa yang tidak diberikan kepada kebodohan (melampaui batas), apabila Dia menyukai hamba-Nya maka akan memberinya kelemahlembutan, dan barang siapa dari keluargaku mengharamkan (menolak) kelemahlembutan maka dia sesungguhnya telah mengharamkan (menolak) kebaikan’.
- 4) Hadis dari Abu Hurairoh ra. ²¹ meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki yang kencing di dalam masjid, kemudian orang berdiri dan berusaha untuk mencegahnya. Kemudian Nabi SAW bersabda: ‘Tinggalkanlah dia, dan siramlah air kencingnya dengan setimba air, sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan bukan diutus untuk menyulitkan’.
- 5) Hadis dari Anas ra. ²² bahwa Nabi SAW bersabda: ‘Mudahkanlah dan janganlah dipersulit, berilah khabar gembira dan jangan menebar ancaman’.
- 6) Hadis dari Aisyah ra. ²³ : ‘Apabila Rasulullah dihadapkan pada dua pilihan, maka dia akan memilih yang lebih mudah tapi tidak menyebabkan dosa. Apabila menyebabkan dosa maka akan menjauhkan manusia darinya. Dan Rasulullah tidak pernah sedikit pun untuk membalas dendam kecuali apabila melanggar ketentuan Allah, maka Allah Subhanahu wa Taala akan membalasnya’.
- 7) Hadis dari Anas bin Malik ra. ²⁴ bahwa Nabi SAW bersabda: ‘Berhati-hati adalah dari Allah dan tergesa-gesa adalah dari setan, dan tidak ada seorang pun yang lebih banyak maafnya dari Allah, dan tidak ada sesuatu yang lebih cinta Allah kecuali pujian’.

¹⁸ Hadis Riwayat (HR) Bukhari dalam bab ‘Istinbat Al-Murtaddin’ No. 6927.

¹⁹ HR. Muslim No. 2593.

²⁰ HR. Muslim No. 2592, At-Thabrani dan Abu Daud.

²¹ HR. Bukhari No. 220.

²² Muttafaq Alaihi (Bukhari-Muslim), *Al-Lu'luu Wal-Marjan* No. 1131.

²³ Muttafaq Alaihi (Bukhari-Muslim), *Al-Lu'luu Wal-Marjan* No. 1502.

²⁴ HR. Abu Ya'la, *Al-Majma* 19/8.

- 8) Hadis dari Ibnu Abbas ra.²⁵ bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Sesungguhnya ada pada diri kamu dua tabiat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya: lemah lembut dan kemurahan hati’.
- 9) Hadis dari Jarir bin Abdullah ra.²⁶ bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa yang tidak berbelas kasihan kepada sesama manusia maka Allah tidak akan berbelas kasihan kepadanya’.
- 10) Hadis dari Abdullah bin Amru bin Ash ra.²⁷ bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Orang-orang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Pengasih, sayangilah apa yang ada di bumi maka kamu akan disayangi oleh Yang di langit’.
- 11) Hadis dari Sahl bin Al-Hanthalhiyyah ra.²⁸ bahwa Rasulullah SAW berjalan dengan unta yang punggungnya melekat dengan perutnya (sangat kurus), kemudian bersabda: ‘Takutlah kepada Allah kerana haiwan ini, naikilah/tunggangi dengan baik dan makanlah (dagingnya) dengan baik’.

Demikianlah ajaran Islam secara jelas memberikan bimbingan kepada umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia dan sesama makhluk. Tidak mungkin agama penyempurna yang universal ini mendiskreditkan di antara sesama orang beriman, atau sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Bahkan Islam memberikan hukuman yang tegas bagi orang yang tidak adil kepada bukan Muslim.

Rasulullah SAW²⁹ bersabda:

‘Barang siapa berbuat zalim kepada kafir mu’ahid (orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan negara Islam), melanggar haknya, atau memberikan beban di luar kemampuannya, atau mengambil sesuatu yang menjadi miliknya dengan jalan yang tidak baik, maka aku akan menjadi pembelanya (kafir mu’ahid) di hari kiamat’.

‘Barang siapa menyakiti kafir dzimmi (kafir yang taat aturan dan tinggal di dalam pemerintahan Islam), maka aku akan menjadi penentangannya. Dan barang siapa yang membuat perjanjian di luar kemampuannya, maka aku akan menjadi penentangannya pada hari kiamat’.

²⁵ HR. Muslim.

²⁶ Muttafaq Alaihi (Bukhari-Muslim), *Al-Lu’luu Wal-Marjan* No. 1498.

²⁷ HR. Abu Daud No. 4941.

²⁸ HR. Abu Daud No. 2458. Artinya bahawa kepada hewan saja harus sayang apa lagi kepada manusia.

²⁹ *Op.Cit.* Zahid Ivan-Salam. h.88.

Jadi begitulah Islam mewajibkan kepada seluruh kaum Muslimin untuk melakukan dakwah dan menerapkan syariat Islam tetapi tidak ada satu pun ajaran untuk melakukan kekerasan. Sehingga ketika orang-orang beriman tersebut dizalimi, maka mereka diwajibkan untuk membela diri dan kebenaran sehingga nampak jelaslah kebenaran itu.

Perang dan Damai dalam Islam

Sesungguhnya fenomena kekerasan dan perang dalam berbagai-bagai bentuknya terjadi di mana-mana. Tetapi kenapa Islam yang menjadi sasaran operasi perang melawan terorisme? Kita lihat dunia kontemporari bagaimana Uni Soviet (Rusia saat ini) membantai di Chechnya, Serbia membantai Bosnia, India terhadap Kasmir, Myanmar terhadap Rohingya, Israel terhadap Palestin, dan tentu saja Amerika Syarikat terhadap Afghanistan, Iraq dan sekarang sedang membidik Iran.

Baiklah, Islam dikenal memiliki hukum yang lengkap dalam berbagai-bagai lapangan kehidupan termasuk hukum internasional dan hubungan internasional. Hugo Grotius³⁰ seorang ahli hukum internasional bangsa Belanda yang dikenal sebagai 'Bapak Hukum Internasional' mengatakan bahawa hukum internasional pada hakikatnya telah tumbuh sejak lahirnya masyarakat manusia di dunia ini, akan tetapi sebagai ilmu yang lengkap telah dilahirkan daripada hukum Islam, sebab agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang bersumber pada Al-Qur'an memuat ajaran prinsip-prinsip hukum internasional itu.

Selanjutnya Prof. Baron Michael de Tubb³¹ seorang guru besar di bidang ilmu hukum internasional pada Akademi Ilmu Negara di Den Haag dalam salah satu pidatonya menyebutkan bahawa sesungguhnya bagi hukum internasional itu banyak dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar yang terdahulu diletakkan oleh agama Islam, terutama sekali yang bertalian dengan hukum perang dan damai. Yang demikian itu dapat dibuktikan apabila kita mahu menelusuri data sejarah dunia dan pertumbuhan serta perkembangan kebudayaan bangsa-bangsa.

Begitu pula Dr. Arminazi³² di dalam buku *Hukum Internasional dalam Islam* menjelaskan bahawa ahli-ahli hukum internasional Eropah

³⁰ L. Amin Widodo, *Fiqh Siasah Dalam Hubungan Internasional*, Tiara Wacana-Yogya, 1994:6.

³¹ Ali Mansur, *Asyasyari'atul Islamiyyatu wal Qonunud Dalliyu al 'am*, (Kairo, Dar wa Mathaabi'us Sya'bi, Min mansurati Majlis Al'a'la Lissuunil Islamiyah 1965), h. 31-42, dlm. *Ibid.* L. Amin Widodo.

³² *Ibid.* h. 8.

telah mengakui di mana kenyataannya daripada bukti-bukti sejarah bahwa hukum Islam menjadi sumber terpenting bagi dasar-dasar hukum internasional yang ada sekarang. Gustave Lebon seorang penulis Perancis ternama menyatakan bahwa Renaissance di Eropah yang terjadi sembilan abad kemudian sesudah lahirnya Islam, maka sumbangan besar yang telah diberikan adalah datang daripada peradaban Islam.

Islam memang membahaskan mengenai ‘perang dan damai’, tetapi daripada membahaskan perang Islam lebih banyak membahaskan mengenai perdamaian. Upaya mendamaikan antara pihak yang bertikai adalah sedarjat dengan ‘jihad fi Sabilillah’. Bahkan kata ‘maaf’ dalam Islam lebih utama daripada ‘membalas’. Al-Quran dan Hadis menyebutkan perang dengan istilah *al-Harb*, dan damai dengan *as-Sulh* atau *al-Ishlah*.

Islam secara umum telah memetakan kondisi perang dan damai secara jelas. Wilayah dibagi dua: pertama, *darus sulhi* iaitu wilayah damai. Kedua, *darul harbi* iaitu wilayah perang. Wilayah perang merupakan wilayah di mana terdapat tindakan kekerasan secara fizika dan militer. Sedangkan wilayah damai adalah wilayah di mana tindakan kekerasan dan militer tidak dibenarkan. Pada wilayah perang sudah jelas, segala tindakan yang merupakan serangan dan balasan adalah suatu yang tidak dapat terelakkan secara fizik. Walaupun demikian Islam mengajarkan akhlak dalam peperangan fizik. Sementara jika terjadi persaingan (atau diistilahkan peperangan secara ekonomi, politik atau budaya) di wilayah damai, hal tersebut tidak sama dengan peperangan di wilayah perang di mana kekerasan secara fizik dan militer tidak dibenarkan.

Seorang Muslim tidak dibenarkan menggunakan kekerasan fizik dan militer dalam persaingan atau peperangan model ini. Hal ini sesuai dengan hukum *qishash* iaitu hukuman balasan yang dibenarkan dalam Islam. Hukum ini membolehkan hukuman balasan kepada orang yang telah merugikan seseorang sesuai dengan perlakuan yang telah diterimanya. Misalnya, suatu luka dengan luka yang sama (pukul dengan pukul, mata dengan mata, gigi dengan gigi), bahkan bunuh dengan bunuh. Walaupun demikian Islam mengajarkan bahwa memaafkan adalah lebih utama daripada membalas. Selain itu juga Islam memberikan peluang untuk memberikan ganti rugi kepada ahli waris yang dibunuh daripada menuntut untuk melakukan pembunuhan balasan. Hal tersebut merupakan sikap mendahulukan perdamaian dan prinsip menghargai kehidupan.

Hukum asal perang dalam Islam adalah haram atau dilarang. Berikut ini adalah alasan mengapa umat Islam dibolehkan berperang. Syeikh Yusuf Al-Qardhawi³³ menjelaskan sebagai berikut:

³³ *Op. Cit.* Yusuf Al-Qardhawi, h. 354-357.

1. Perang terhadap orang-orang yang memerangi kaum Muslimin.

Siapa pun yang membaca Al-Qur'an dengan saksama, serta menggabungkan antara ayat satu dengan ayat lain, maka akan jelas, bahawa umat Islam disyariatkan untuk berperang kepada orang-orang yang memerangi Muslimin, mengusik kehormatan mereka dan juga kepada orang-orang lemah dari hamba-hamba Allah. Kita lihat beberapa ayat tersebut:

‘Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, kerana sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Iaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali kerana mereka berkata, “Tuhan kami hanyalah Allah” (QS. Al-Hajj: 39-40).

‘Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, kerana sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas’ (QS. Al-Baqarah: 190).

‘Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka’ (QS. An-Nisa: 90).

‘Kerana itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka’ (QS. An-Nisa: 91).

‘Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merosak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemahuannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai dan memerangi kamu?’ (QS. At-Taubah: 13).

‘Mengapa kamu tidak mahu berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita mahupun anak-anak yang semuanya berdoa, “Ya Tuhan

kami keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau dan berilah kami penolong dari sisi Engkau”.’ (QS. An-Nisa: 75).

2. Perang bukan untuk memaksa orang masuk Islam.

Perang dalam Islam bukan untuk memaksa orang masuk Islam. Islam tidak menyukai tindakan tersebut, paksaan untuk memasuki agama (Islam). Allah SWT berfirman dalam surat Makiyyah:

‘Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?’ (QS. Yunus: 99). Dan dalam surat Madaniyah Allah SWT berfirman: ‘Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas yang benar dari jalan yang salah’ (QS. Al-Baqarah: 256).

‘Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya menjadi orang-orang beriman semuanya?’ (QS. Yunus: 99).

3. Perang untuk mencegah terjadinya fitnah dalam agama.

Islam juga mengisyaratkan perang untuk mencegah terjadinya fitnah dalam agama. Allah SWT berfirman:

‘Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah’ (QS. Al-Anfal: 39).

Fitnah adalah perampasan kebebasan manusia dan penindasan terhadap mereka, demi akidahnya. Seperti Ashabul Ukhduh (orang yang dibakar dalam parit besar) oleh para pembesar Najran di Yaman, pembinasaan akal dan kehendak, menghalangi kaum Muslimin dari jalan Allah dan beribadah kepada-Nya :

‘Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh” (QS. Al-ABqarah: 217).

Intinya, Islam mengisyaratkan perang untuk memberi iklim kebebasan kepada manusia. Beriman dengan kehendak dan atas kesedarannya sendiri tanpa ada sedikit pun paksaan, tidak takut akan fitnah, juga tidak ada pemaksaan dan penindasan dalam beribadah.

Sementara perdamaian adalah kondisi awal yang seharusnya terjadi seperti pada saat sebelum terjadinya konflik atau peperangan. Allah SWT berfirman:

‘Jika mereka bermaksud berdamai,
kemudian engkau pun melakukannya juga...’ (QS.
Al-Anfal: 61).

Bentuk perdamaian itu hendaknya dibakukan ke dalam suatu perjanjian agar tidak ada alasan untuk menyalahi kesepakatan perdamaian dan akan ketahuan siapa yang sesungguhnya berkhiat. Allah SWT berfirman:

‘...Tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya...’ (QS. An-Nahl: 91).

‘Bagaimana biasa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik (menyekutukan Tuhan) kecuali orang-orang yang mengadakan perjanjian dengan kamu di dekat Masjidil Haram. Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taqwa’ (QS. At-Taubah:7).

Majid Khadduri³⁴ seorang ahli hukum internasional menyatakan bahawa seperti halnya *jihad*, hukum perdamaian secara *teoretis* hanya alat sementara untuk mengatur hubungan antara kaum Muslimin dengan dunia luar selama tempoh damai (ketika *jihad* tidak dilakukan), sampai *dar al-Islam* mencakup seluruh penjuru dunia. Hubungan damai antara *dar al-Islam* (negara Islam) dan *dar al-harb* (negara kafir), yang diatur berdasarkan prinsip saling menghormati dan kepentingan tertentu mempengaruhi secara tidak langsung persamaan idea antar dua *dar*, sebab *dar al-harb* tidak dapat mendapatkan status normal atau kekal kecuali penduduknya memeluk Islam atau menerima status agama yang diperakui (ahli kitab). Bagaimanapun umat Islam berjuang melalui *jihad* tanpa terjadi pertumpahan darah, keadaan ini akan mendorong terciptanya hukum

³⁴ Majid Khadduri, *War and Peace in the Law of Islam* (terjemahan Kuswanto), Tarawang Press, 2002:118.

perdamaian. Kecenderungan ini sesuai dengan bentuk integrasi moden atas wilayah-wilayah di segenap penjuru dunia yang bersatu dalam kesatuan.

Sebuah piagam bernama ‘Piagam Madinah’ merupakan suatu rujukan fakta sejarah pembentukan masyarakat berperadaban moden, sejahtera dan damai. Menurut J. Suyuti Pulungan³⁵ prinsip-prinsip umat, persatuan dan persaudaraan, persamaan, kebebasan, hubungan antara pemeluk agama, pertahanan, hidup berjiran, dan tolong menolong pada hakikatnya bertujuan mencapai perdamaian di kalangan komunitas Islam dan perdamaian antara komunitas Islam dan komunitas-komunitas lain. Sebab, jika setiap komunitas memelihara dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkandung di dalam prinsip-prinsip tersebut, maka perdamaian akan terwujud. Ada lima perkara penting yang terkandung dalam (Pasal 17 dan Pasal 45) Piagam Madinah tersebut. Pertama, orang-orang mukmin seluruhnya harus mencapai kata sepakat bila mereka mengadakan perdamaian dengan pihak lain. Kedua, orang-orang mukmin harus menonjolkan dirinya sebagai golongan yang berinisiatif dalam mewujudkan perdamaian. Ketiga, orang-orang mukmin harus gemar dan bersedia menerima perdamaian yang ditawarkan oleh pihak lain. Keempat, bila perdamaian diprakarsai oleh orang-orang mukmin kemudian diterima oleh pihak musuh, maka perdamaian itu sah dengan persyaratan-persyaratan yang tidak merugikan semua pihak. Kelima, orang-orang mukmin tidak boleh memprakarsai perdamaian dengan pihak yang memerangi agama, atau menerima tawaran perdamaian mereka kecuali mereka menyerah.

Sikap demikian menunjukkan bahawa umat Islam tidak boleh menyimpan dendam apa pun terhadap siapa pun jika sudah ada traktat atau perjanjian antara kaum Muslimin dengan mereka, dan *hablum min an-nas* (hubungan antara manusia) harus kembali baik. Allah SWT berfirman:

‘Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kalian dalam agama dan tidak mengeluarkan kalian dari rumah-rumah kalian. Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berbuat adil’.

Jadi sesungguhnya Islam hanya membenarkan perang jika terjadi tiga kondisi iaitu: Pertama, diperangi. Kedua, dizalimi atau dianiaya. Ketiga, diusir dari kampung halamannya. Selain itu kalimat ‘izin’ menunjukkan bahawa perang hanya dilakukan oleh suatu otoritas yang

³⁵ J. Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Quran*. Raja Grafindo Persada-Jakarta, 1996: 196-198.

layak misalnya seperti negara jika bukan khilafah. Ertinya perang tidak boleh dilakukan oleh siapa saja, ia merupakan perbuatan *fardu kifayah* iaitu perbuatan yang sifatnya *darurat* (terpaksa) dan dilakukan oleh sebahagian orang yang memiliki izin saja.

Islam dan Terorisme

Islam mengandungi erti 'selamat' dan 'sejahtera', sedangkan terorisme adalah idea atau gagasan yang mengandungi kekerasan baik dalam bentuk idea, perasaan, ataupun tindakan. Di dalam Islam seperti sudah dijelaskan di atas langkah kekerasan atau perang adalah sebagai reaksi yang seperlunya diambil ketika umat Islam dizalimi. Selama di luar pihak Islam tidak menggunakan kekerasan, maka tidak ada alasan untuk umat Islam menggunakan cara-cara kekerasan.

'Katakanlah (wahai Muhammad): Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua' (QS. Al-A'raf: 158).

'Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya' (QS. Saba: 28).

'Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam' (QS. Al-Anbiya: 107).

Prinsip dasar inilah yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berdakwah dan bersosialisasi dalam masyarakat dunia. Jika ada perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip tersebut, bererti sudah terjadi penyelewengan (penyimpangan). Bahkan Allah SWT menyatakan bahawa:

'Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu' (QS. Al-Baqarah: 143).

Syariat Islam untuk berlaku adil dan baik terhadap sesama manusia tidak saja pada saat damai, tetapi juga pada saat perang berlangsung. Berikut ini adalah akhlak Islam ketika dalam kondisi perang. Imam Muslim³⁶ meriwayatkan dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya:

'Apabila Rasulullah SAW menunjuk seorang pemimpin (amir) sebuah detasemen

³⁶ *Op.Cit.* Zahid Ivan Salam, h.60-62.

pasukan atau sebuah ekspedisi, beliau SAW senantiasa menekankan kepadanya untuk bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum Muslim yang turut bersamanya. Kemudian beliau SAW akan memberikan nasihat sebagai berikut: Berperanglah atas nama Allah di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang ingkar kepada Allah. Perangilah, dan jangan melampaui batas, janganlah berkhianat, jangan mencengang tubuh musuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila bertemu dengan musuh dari kalangan kaum musyrikin, maka ajaklah mereka pada tiga (pilihan), dan apa pun yang mereka pilih sebagai jawaban atas tawaranmu, terimalah, dan berhentilah memerangi mereka. (Pertama) Serulah mereka untuk masuk Islam, dan apabila mereka menerima seruanmu, maka terimalah ia dan berhentilah memerangi mereka. Kemudian serukan kepada mereka untuk berpindah dari wilayah mereka ke wilayah kaum Muhajirin. Sampaikan khabar baik bahawa jika mereka menerima seruan ini, mereka mendapat hak yang sama dengan hak yang diterima Muhajirin dan mempunyai kewajiban yang sama dengan kewajiban kaum Muhajirin. Jika mereka menolak untuk berpindah (ke wilayah Muhajirin), katakan kepadanya bahawa mereka sama seperti orang Badwi Muslim, iaitu tunduk kepada hukum kaum mukmin, namun mereka tidak mendapat bagian fa'i (harta kaum Muslimin yang dirampas oleh kafir) dan ghanimah (rampasan perang), kecuali jika mereka mahu berperang bersama kaum Muslim. (Kedua) Apabila mereka menolak, perintahkan mereka untuk membayar jizyah; dan apabila mereka menerima seruan ini, terimalah mereka dan berhentilah memerangi mereka. (Ketiga) Jika mereka masih tetap menolak, maka mohonlah pertolongan kepada Allah, dan majulah memerangi mereka'.

Sikap berhati-hati ditunjukkan dalam Islam terhadap siapa pun, termasuk dalam situasi perang. Berikut ajarannya:

Nabi SAW³⁷ bersabda kepada para komandan perang: ‘janganlah kalian berkhianat, melanggar perjanjian, membunuh dengan sadis dan membunuh anak-anak’³⁸.

Nasihat Nabi SAW kepada Khalid bin Walid pada suatu peperangan: ‘Janganlah kamu membunuh perempuan dan juga buruh pekerja (budak)’.

Nabi SAW³⁹ bersabda: ‘Orang paling pemaaf dalam perang adalah orang beriman’.

Abu Bakar⁴⁰ menasihati komandannya, Yazid bin Abi Sufyan ketika mengirim pasukan ke Syam: ‘Janganlah kamu membunuh anak-anak, wanita, dan tua renta’. Dan dari Umar beliau menasihati Salmah bin Qis: ‘Janganlah kalian membunuh anak-anak, wanita, dan tua renta’.

Abu Bakar⁴¹ melarang membunuh para pendeta dalam tempat peribadatan mereka, kerana sesungguhnya mereka tidak memerangi orang-orang beragama. Umar berkata: Bertakwalah kepada Allah pada kaum petani, yang tidak mengumumkan perang kepada kamu’.

Ketika dalam peperangan kaum Muslimin dituntut untuk sungguh-sungguh, tetapi ketika selesai mereka dituntut untuk tidak aniaya dengan memperlakukan tawanan perang dengan baik. Allah SWT berfirman: ‘Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti’ (QS. Muhammad: 4).

Akar Masalah Terorisme

Secara umum terorisme berakar pada beberapa kondisi sebagai berikut:

Pertama, pada lapisan bawah adalah kondisi (faktor korelatif) seperti berikut: kemiskinan, korupsi, konflik agama dan keragaman etnik yang menciptakan peluang untuk dieksploitasi oleh teroris. Sebahagian daripada faktor ini adalah nyata dan sebahagian merupakan faktor korelatif dengan mengembangkannya menjadi isu ketidakadilan dan penindasan terhadap kelompok tertentu. Teroris menggunakan kondisi ini untuk

³⁷ HR. Abu Daud No. 2669.

³⁸ HR. Ahmad 1/493.

³⁹ HR. Abu Daud No. 2666.

⁴⁰ Al-Mughni 13/178. dan diriwayatkan oleh Sa’id dalam Sunan-nya.

⁴¹ Al-Baihaqi 9/91, dan Sa’id bin Manshur dlm. Sunan-nya 2/239.

justifikasi tindakan mereka dan memperluas pendukungnya. Keyakinan bahawa *terror* adalah alat yang sah (*legitimate mean*) untuk mengubah kondisi tersebut di atas dan perubahan politik merupakan persoalan fundamental yang mengembangkan dan menumbuhkan terorisme.

Kedua, lingkungan internasional yang lebih memberi kebebasan, perbatasan negara lebih terbuka memberikan akses persembunyian (*haven*), kapasitas dan dukungan pada teroris. Akan tetapi akses saja tidak cukup. Teroris harus mempunyai tempat berpijak secara fizika (*physical base*) di mana aksi teror akan dioperasikan. Melalui ketidakpedulian atau ketidakacuhan / kurang perhatian atau tidak adanya keinginan (*intent*), negara-negara di dunia bererti menawarkan tempat subur (*haven*) bagi teroris, baik secara fizik (seperti *safe house*, *training ground*) mahupun secara non fizika (*virtual*) seperti sarana komunikasi yang baik dan jaringan *financial* yang diperlukan teroris untuk merencanakan operasi, mengorganisasikan, melatih dan melancarkan operasi terorisme. Begitu mendapat lingkungan yang aman dan kondusif untuk beroperasi, organisasi teroris dapat memulai pementapan dan penyatuan serta peluasan. Struktur organisasi teroris, keanggotaan, sumber daya dan keamanan memastikan *capability* dan keberhasilan mereka.

Ketiga, pada paras tertinggi, kepemimpinan teroris menyiapkan perencanaan/pengarahannya menyeluruh dan strategi yang merangkaikan semua faktor di atas di mana *kampanye terror* dapat dimulai. Dalam hal ini kepemimpinan menjadi faktor penting dan menentukan aksi teroris. Kehilangan kepemimpinan dapat mengakibatkan kebanyakan organisasi teroris bubar. Namun beberapa kumpulan mempunyai ketahanan yang lebih baik dan dapat mengangkat kepemimpinan baru bila pemimpin lama jatuh. Ada juga di antaranya yang menerapkan organisasi yang longgar dalam bentuk sel dengan autonomi lebih besar sehingga tantangan yang kita hadapi menjadi lebih besar.

Kondisi apa pun tidak dapat menjadi alasan bagi umat Islam untuk melakukan teror kerana berbagai-bagai masalah, baik kemiskinan atau pun ketempangan, dan kepemimpinan sudah ada aturan dan sudah ada solusinya. Merupakan kewajiban bersama baik imam (pemimpin) mahupun umat (rakyat) untuk menyelesaikan semua masalah tadi secara tuntas, kerana di dalam Islam setiap manusia memiliki tanggungjawab baik kepada diri, keluarga, dan lingkungannya yang harus mereka pertanggungjawabkan. Jelaslah bagi kaum Muslimin yang memahami Islam dengan benar, mereka tidak akan bereaksi dengan menggunakan kekerasan apabila tidak mendapatkan perlakuan baik dan kekecewaan yang bertubi-tubi daripada pihak lain.

Yusuf Al-Qardhawi⁴² menyebutkan faktor-faktor munculnya aksi kekerasan di dunia Islam. Beberapa penyebab kekerasan di antaranya adalah:

1. Penindasan terhadap kaum Muslimin. Seperti di Palestin, Bosnia, Kosovo, Chechnya, Kashmir dan Sudan.
2. Penguasa yang zalim, serta penindasan terhadap da'i-da'i Islam. Memenjarakan kebebasan dan mempersempit ruang gerak dalam berdakwah. Dan sikap pemerintahan yang mahu mengikuti tekanan dunia luar bukan Muslim.
3. Membasmi pemikiran-pemikiran moderat sehingga pemikiran garis keras (radikal) mendapatkan jalan dan meluas, serta bebas melakukan aksi kekerasan di muka bumi ini.
4. Cela dalam pemikiran dan pemahaman yang terdapat pada sebahagian da'i Islam. Terutama yang mengutamakan formaliti daripada isi dan tujuan (*maqashid*), dan mereka yang menutup diri daripada golongan lain.

Menurut Al-Qardhawi⁴³ para pelaku aksi kekerasan kemungkinan besar dilakukan oleh:

- 1) Aktivistis dan orang-orang yang bekerja untuk gerakan zionis, kristianisasi, dan materialisme yang memusuhi Islam. Menyusup dan menggerakkan kelompok-kelompok Islam tanpa mereka sedari.
- 2) Orang-orang tidak berpendidikan yang bekerja secara ikhlas, tanpa digaji. Bekerja untuk kekuatan-kekuatan asing yang merupakan musuh Islam, namun tanpa mereka sedari. Dan tampaknya, fenomena ini yang sering terjadi. Walaupun kekuatan asing tersebut telah menyewa orang-orang dengan ongkos yang mahal, tapi kesetiaan mereka belumlah setinggi kesetiaan para pekerja tanpa bayaran di atas, terutama dalam usaha merosak nama Islam. Inilah orang-orang yang disebut *jahil murakkab* (bodoh kuadrat), tidak tahu mereka tidak tahu.

Sikap Terhadap Bukan Muslim

Secara umum bukan Muslim dapat kita bagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kafir dzimmi yaitu mereka yang tinggal di negara Islam dan taat kepada aturan pemerintah setempat. Kedua, kafir harbi yaitu mereka yang tinggal di luar negara Islam dan memerangi negara Islam. Ketiga, kafir mu'ahid yaitu mereka yang mempunyai ikatan khusus dengan negara Islam seperti menjadi tenaga ahli, sedang berniaga, atau menjadi diplomat negara asalnya.

⁴² *Op.cit.* Yusuf Al-Qardhawi, h.350.

⁴³ *Ibid.*

Pada prinsipnya semua manusia haruslah taat kepada setiap ketentuan Allah SWT, kecuali ketika mereka secara sadar telah memilih suatu kepercayaan tertentu selain Islam, maka tidak ada alasan untuk siapa pun untuk memaksanya menjadi seorang Muslim. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy⁴⁴, Allah membolehkan para Muslimin membuat jaminan dengan orang-orang yang bukan Islam baik hal itu datang daripada pihak para Muslim, ataupun daripada pihak mereka, sebagai yang diterangkan oleh Allah dalam QS. Al-Anfal: 62.

Abu A'la Al-Maududi⁴⁵ menyatakan bahawa sepanjang menyangkut hak umum bukan Muslim (dalam hal ini hak-hak asasi manusia) semuanya diperlakukan sama. Setiap kafir yang taat aturan negara Islam disebut sebagai dzimmi, dan mereka mendapatkan hak-hak kewarganegaraan yang sama dengan penduduk Muslim. Darah seorang dzimmi dianggap suci dan sesuai darah seorang Muslim. Jika seorang Muslim membunuh seorang dzimmi, maka denda ataupun balasan yang dibebankan akan sama dengan denda atau balasan kepada seseorang yang membunuh seorang Muslim. Pada zaman Rasulullah SAW, seorang Muslim membunuh seorang dzimmi. Rasulullah memerintahkan perlaksanaannya dengan bersabda: 'Aku bertanggungjawab untuk melindungi si lemah'. Di zaman Khalifah Umar, seorang suku Bakr bin Wa'il membunuh seorang dzimmi Hirah. Khalifah memerintahkan agar si pembunuh diserahkan kepada karib kerabat korban. Ini dilaksanakan dan ahli waris korban membunuh sang pembunuh. Selama masa Uthman, Khalifah ketiga, dikeluarkan suatu perintah untuk membunuh Ubaidillah, anak Khalifah Umar, kerana dia diadukan telah membunuh Hurmuzan, pembunuh Umar, dan anak perempuan Abu Lu'luah (keduanya dzimmi) dengan kecurigaan kerana mereka telah berkomplot untuk membunuh almarhum ayahnya. Pada zaman Ali, Khalifah keempat, seorang Muslim dituduh membunuh seorang dzimmi. Setelah tuduhan terbukti, Ali memerintahkan untuk membunuh Muslim tersebut. Tetapi saudara korban menghadap dan menyatakan bahawa dia telah memaafkan pembunuh tersebut. Tetapi Ali tidak puas dan curiga bahawa dia telah diancam oleh beberapa orang. Hanya setelah si saudara korban dengan gigih menyatakan bahawa dia telah menerima wang tebusan-darah (diyath) dan bahawa sang korban tidak akan hidup lagi jika sang pembunuh dieksekusi, maka Ali memberikan perintahnya untuk melepaskan pembunuh seraya berkata: 'Barang siapa menjadi dzimmi kita, darahnya sesuci darah kita dan tidak dapat diganggu-gugat sebagaimana milik kita sendiri'.

⁴⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum Antar Golongan Dalam Fiqih Islam*, Bulan Bintang-Jakarta, tanpa tahun:62-63.

⁴⁵ Abu A'la Al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution* (terjemahan Asep Hikmat), Mizan-Bandung, 1995:306-307.

Semua hak warganegara yang diberikan kepada warganegara Muslim diberikan kepada dzimmy, kecuali kepimpinan pusat kerana Islam melarang mengangkat pemimpin seorang kafir. Begitu juga kewajiban-kewajiban sebagai warganegara adalah juga sama, perbezaannya adalah jika Muslim berkewajiban mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah, dzimmy wajib mengeluarkan jizyah, kharaj, dan usyur. Jika Muslim diwajibkan menjadi pasukan perang, maka dzimmy diwajibkan membantu dan tidak boleh membantu musuh.

Resolusi Islam Terhadap Terorisme

Sebenarnya dari awal tujuan Islam sebagai rahmat dan cara-cara kasih sayang dan damai yang dijalankan dalam menjalankan dakwah serta bermuamalah (bermasyarakat) menunjukkan bahawa Islam adalah anti terorisme. Sejumlah kajian yang dilakukan memperkuat fakta tersebut.

Center for Strategic Studies (CSS)⁴⁶ di Universitas Yordania menerbitkan survey yang berjudul 'Revisiting the Arab Street' pada bulan Februari 2005, di mana mereka mewawancarai sejumlah besar sampel populasi (wakil rakyat, mahasiswa, bos media dan perusahaan) di Mesir, Yordania, Suriah, Palestin, dan Libanon. Laporan tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dari Mac hingga Jun 2004. Hasilnya menyebutkan bahawa: Reaksi negara-negara Arab terhadap kebijakan luar negeri Barat, terutama AS, di negara mereka dianggap sebagai faktor yang paling mempengaruhi sikap negara-negara Arab. Ketika ditanya apakah sikap anti-Amerika yang merupakan akibat dari nilai-nilai Amerika atau kebijakan Amerika di negeri Muslim, 90% responden Mesir, 79% responden Maroko, 76% responden Yordania dan 80% responden Lebanon mengatakan bahawa kebijakan Amerika yang menyebabkan adanya sikap tersebut. Temuan-temuan ini tidak hanya ditemukan di negara Arab saja, tetapi di Korea Selatan, Rusia, dan Brazil.

Jejak pendapat dilakukan oleh *Program on International Policy Attitudes (PIPA)*⁴⁷ Universitas Maryland pada bulan Januari 2007, membandingkan sikap-sikap warga Iran dengan warga Amerika mengenai masalah politik. Para peserta dari kedua negara tersebut ditanya apakah pengeboman dan serangan-serangan internasional lain yang ditujukan kepada warga sipil sering kali, kadang-kadang, jarang, atau tidak pernah dibenarkan. Sebanyak 80% peserta Iran mengatakan bahawa kekerasan

⁴⁶ *Op.cit.* Hizbut Tahrir Britain, h. 54-55.

⁴⁷ *Ibid.* h. 61-62.

yang ditujukan ke warga sipil tidak pernah dibenarkan, sedangkan hanya 46% warga Amerika yang menunjukkan tentangan serupa terhadap serangan tersebut. Jejak pendapat tersebut sepertinya menyatakan bahwa warga Amerika memiliki keinginan yang lebih besar untuk menggunakan kekerasan terhadap warga sipil untuk mencapai tujuan-tujuan politik.

Islam kembali memberikan solusi yang jelas dan sempurna mengenai krisis dan tindak terorisme yang terjadi di dunia saat ini. Jika kita susun resolusi itu adalah:

Pertama, mengedepankan sikap perdamaian (*ishlah*) dalam segala hal. Itu artinya peranan diplomasi dikedepankan bukannya pamer otot dan persenjataan. Kesepakatan dunia internasional harus terjadi untuk mengurangi anggaran militer dan mengalihkannya kepada sektor produktif yang menyejahterakan.

Kedua, keadilan ditegakkan sebagaimana mestinya. Allah SWT berfirman:

‘Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca, supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat (untuk kebaikan) dan berbagai manfaat bagi manusia’ (QS. Al-Hadid: 25).

Ketiga, penghapusan senjata nuklear dan pemusnah masal. Islam melarang membunuh tanpa alasan yang benar baik terhadap binatang, tumbuhan, apalagi manusia. Sabda Nabi SAW:

‘Barang siapa yang membunuh satu orang tanpa alasan yang benar, bererti seperti membunuh manusia seluruhnya. Barang siapa yang menyayangi seorang manusia, bererti seperti menyayangi manusia seluruhnya’.

Keempat, penghapusan segala bentuk kezaliman. Nabi SAW⁴⁸ bersabda:

‘Jika manusia melihat kezaliman dan tidak mencegahnya, nescaya Allah akan menimpakan azab-Nya kepada mereka semua’.

⁴⁸ HR. Ahmad 1/14.

Kelima, bersabar dalam menghapus kezaliman. Allah SWT berfirman:

‘Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu (QS. Al-Maidah: 49).

Keenam, aktivisme dalam berbagai-bagai forum dan pada semua tingkatan baik lokal, nasional, dan internasional. Allah SWT berfirman:

‘Dan hendaklah ada sekelompok umat dari kalian yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia’ (QS. Ali Imron: 110).

Ketujuh, perlunya otoritas internasional yang memiliki wewenang yang jelas untuk menegakkan hukum internasional. Tidak seperti hari ini, berbagai-bagai konvensi, traktat, dan perjanjian internasional dibentuk, tetapi hanya ilusi kerana tidak ada suatu lembaga pun yang berwenang untuk mengenakan sanksi dari berbagai-bagai peraturan tersebut. Ketika disebutkan adanya Dewan Keamanan, itu juga hanya mewakili kepentingan sekelompok negara saja. Bahkan dengan adanya hak istimewa bagi lima negara besar dengan hak veto-nya, tidak mungkin keadilan akan terwujud. Itu bererti mengistimewakan sebahagian negara dan membelakangkan negara yang lain yang jumlahnya lebih banyak. Khilafah memang menjadi salah satu alternatif bagi dunia Islam, sedangkan di luar Islam juga dapat membentuk suatu fakta tersendiri. Tetapi dengan terkonsentrasi kekuasaan pada dua kutub, minimal dapat mengontrol konstalasi dunia.

Kelapan, dibentuknya suatu kesepakatan internasional tentang kebebasan beragama dengan menjalankan seluruh aturannya. Seperti telah dicontohkan dalam Piagam Madinah⁴⁹ yang salah satu Fasal berbunyi:

‘Orang-orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka, dan orang-orang Islam pun hendaknya berpegang pada agama mereka pula’.

⁴⁹ Muhamamd Husain Haikal, *Hayatu Muhammad* (terjemahan Ali Audah), Litera AntarNusa-Jakarta, 1993:204.

Kesembilan, penghapusan tribalisme dan feudalisme. Allah SWT berfirman:

‘Wahai manusia! Sesungguhnya Kami ciptakan kalian daripada jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa’ (QS. Al-Hujurat: 13).

Kesepuluh, bersahabat dengan kekuasaan netral. Allah SWT berfirman:

‘Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil’.

‘Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim’ (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Kesebelas, menjaga perjanjian dan tidak standard berganda. Allah SWT berfirman:

‘Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa’ (QS. At-Taubah: 4).

Penutup

Demikianlah prinsip-prinsip dasar keadilan dalam Islam yang tidak berteloransi terhadap segala bentuk ketidakadilan yang dapat mengundang reaksi keras dan kekerasan itu sendiri. Sikap membela diri adalah keharusan di dalam Islam, agar tidak terjadi keotoriteran dan sikap yang angkuh yang mencelakakan diri si pelaku tetapi juga merugikan pihak lain. Teror bukan sikap yang akan menghasilkan perdamaian dan kebaikan, sebaliknya memupuk sikap antipati dan permusuhan, justeru Islam sangat mengutuknya. Segala puji bagi Allah SWT yang begitu sempurna

memberikan hukum-hukum-Nya agar manusia menjalani kehidupannya secara mulia dalam keadaan damai dan sejahtera.

Bibliografi

Al-Quran al-Karim

Hadits:

Hadis Riwayat (HR) Bukhari dalam bab “Istinbat Al-Murtaddin” No. 6927.

HR. Muslim No. 2593.

HR. Muslim No. 2592, At-Thabrani dan Abu Daud.

HR. Bukhari No. 220.

Muttafaq Alaihi (Bukhari-Muslim), *Al-Lu’luu Wal-Marjan* No. 1131.

Muttafaq Alaihi (Bukhari-Muslim), *Al-Lu’luu Wal-Marjan* No. 1502.

HR. Abu Ya’la, *Al-Majma* 19/8.

HR. Muslim.

Muttafaq Alaihi (Bukhari-Muslim), *Al-Lu’luu Wal-Marjan* No. 1498.

HR. Abu Daud No. 4941.

HR. Abu Daud No. 2458.

HR. Ahmad 1/493.

HR. Abu Daud No. 2669.

HR. Abu Daud No. 2666.

Al-Mughni 13/178. dan diriwayatkan oleh Sa’id dalam Sunan-nya.

Al-Baihaqi 9/91, dan Sa’id bin Manshur dalam Sunan-nya 2/239.

HR. Ahmad 1/14.

Buku:

Abdul Qadir Dzaelani 1995. *Negara Ideal dalam Islam*. Tiada penerbit.

Abu A’la Al-Maududi, 1995. *The Islamic Law and Constitution* (terjemahan Asep Hikmat), Mizan-Bandung.

Afzal Iqbal, 2000. *Diplomacy in Early Islam* (terjemahan Samson Rahman), Pustaka Al-Kautsar-Jakarta.

Al-Buraey dkk., 1979. *The Qur’an Basic Training*, dlm. Buku Inu Kencana Syafi’i berjudul “Al-Qur’an dan Politik”.

Ali Mansur, 1965. *Asyasyari’atul Islamiyyatu wal Qonunud Dalliyu al ‘am*, (Kairo, Dar wa Mathaabi’us Sya’bi, Min mansurati Majlis Al’a’la Lissuunil Islamiyah).

Hamidullah Muhammad, 1968. *Muslim Conduct of State*. Tiada Penerbit.

Hizbut Tahrir Britain, 2000. *Radicalisation, Extremism and Islamism: Realities and Myths in*

the War on Terror (terjemahan MR Adhi), Pustaka Thariqul Izzah-Bogor.

- J. Suyuthi Pulungan, 1996. *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*. Raja Grafindo Persada-Jakarta.
- L. Amin Widodo, 1994. *Fiqih Siasah Dalam Hubungan Internasional*, Tiara Wacana-Yogya,
- Majid Khadduri, 2002. *War and Peace in the Law of Islam* (terjemahan Kuswanto), Tarawang Press.
- Muhamamd Husain Haikal, 1993. *Hayatu Muhammad* (terjemahan Ali Audah), Litera AntarNusa-Jakarta.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1971. *Hukum Antar Golongan Dalam Hukum Islam*.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Hukum Antar Golongan Dalam Fiqih Islam*, Bulan Bintang-Jakarta, tanpa tahun.
- Yusuf Al-Qardhawi, 2003. *Al Shahwah Al Islamiyyah min Al-Marahiqati ila Al Rusydi* (terjemahan Abdul Hakam Shah dan Aunul Abied Shah), Pustaka Al-Kautsar-Jakarta.
- Zahid Ivan-Salam, 2001. *Jihad and the Foreign Policy of the Khilafah State*. Pustaka Thariqul Izzah-Bogor.
- Ziauddin Sardar, 1985. *The Shape of Ideas to Come*, Pustaka-Bandung.

Laman sesawang:

<http://www.usembassyjakarta.org>.